



OPTIMALISASI POTENSI REMAJA PUTRI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA WANGUNJAYA KECAMATAN LEUWISADENG KABUPATEN BOGOR

Siti Khodijah Parinduri

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, 16162. Email: siti.parinduri@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Perkembangan stunting di Indonesia berdasarkan hasil riset studi status gizi balita Indonesia (SSGBI) 2019 mencatat bahwa jumlah balita stunting di Indonesia saat ini mencapai 27,67 persen. Jumlah tersebut telah melampaui nilai standar maksimal dari WHO yaitu sebesar 20 persen atau seperlima dari jumlah total anak balita dalam suatu Negara. Faktor asupan gizi menunjukkan bahwa 32% remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 berisiko kekurangan energi kronik (KEK). Jika gizi remaja putri tidak diperbaiki, maka di masa yang akan datang akan menambah calon ibu yang berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melibatkan remaja dapat memperkuat kontribusi remaja dalam meningkatkan kesehatan remaja. Salah satu bentuk partisipasi kader anak usia sekolah dan remaja dalam pelaksanaan upaya kesehatan bagi anak usia sekolah dan remaja bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat. Tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemauan remaja untuk mencegah stunting, metode penyuluhan, diskusi, menonton bersama dan pemicuan, hasil, dan dampak dilakukannya pengabdian ialah adanya peningkatan pengetahuan, motivasi dan partisipasi remaja dalam mendukung pencegahan stunting pada remaja desa Wangun Jaya Kecamatan Leuwisadeng.

Kata kunci : stunting, pencegahan, remaja

Abstract

The development of stunting in Indonesia based on the results of a 2019 study of the nutritional status of Indonesian toddlers (SSGBI) noted that the number of stunting in Indonesia currently reaches 27.67 percent. This amount has exceeded the maximum standard value of World Health Organization, which is 20 percent or one fifth of the total number of children under five in a country. Nutrition intake shows that 32% of girls in Indonesia in 2017 are at risk of having chronic energy shortages (KEK). If the nutrition of adolescent girls is not improved, then in the future it will increase the prospective mothers who are at risk. The results of the study show that engaging teenagers can strengthen the contribution of teenagers in improving adolescent health. One form of participation of cadres of school-age children and teenagers in the implementation of health efforts for school-age children and teenagers aims to foster healthy living habits in order to have knowledge, attitudes and skills to implement the principle of healthy living. The aim of this activity are increasing the knowledge, attitudes and willingness of teenagers to prevent stunting. This is used counseling methods, discussion, watching together and triggering teenagers. The impact of community service is an increase in the knowledge, motivation and participation of adolescent in supporting the prevention of stunting in Wangun Jaya villaeg, Leuwisadeng District.

Keywords : stunting, prevention, teenagers

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks, belum selesai dengan masalah penyakit menular dihadapkan pula dengan masalah penyakit tidak menular, salah satunya adalah stunting. Perkembangan stunting di Indonesia berdasarkan hasil riset studi status gizi balita Indonesia (SSGBI) 2019 mencatat bahwa jumlah balita stunting di Indonesia saat ini mencapai 27,67 persen. Jumlah tersebut telah melampaui nilai standar maksimal dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni sebesar 20 persen atau seperlima dari jumlah total anak balita dalam suatu negara. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO

Masalah stunting atau sering disebut kerdil atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (TNP2K, 2018) Masalah stunting terjadi dalam perjalanan waktu yang tidak singkat, banyak faktor yang berkontribusi atas kejadian stunting. Salah satu faktor penyebabnya ialah kurang pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan. Faktor pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. (Kementerian Kesehatan, 2018)

Menurut penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan” menunjukkan bahwa total pengaruh langsung dan tidak langsung yang paling dominan terhadap kejadian stunting adalah pengetahuan gizi ibu sebesar 0,31 atau sebesar 9,61%. Faktor pengetahuan dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendukung pencegahan stunting. (Budiastutik & Rahfiludin, 2019; Uliyanti et al., 2017) Faktor asupan gizi menunjukkan bahwa 32% remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 berisiko kekurangan energi kronik (KEK). Sekitar 15 provinsi memiliki persentase di atas rata-rata nasional. Jika gizi remaja putri tidak diperbaiki, maka di masa yang akan datang akan semakin banyak calon ibu hamil yang memiliki postur tubuh pendek dan/atau kekurangan energi kronik. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya prevalensi stunting di Indonesia (Islam et al., 2018).

Upaya percepatan pencegahan stunting akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif dilakukan secara konvergen. (TNP2K, 2018) Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja, berupa pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan oleh kementerian kesehatan melalui pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) termasuk pemberian layanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan pendidikan dan keterampilan hidup sehat (PKHS). (TNP2K, 2017)

Remaja menurut WHO merupakan kelompok umur yang diklasifikasikan dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Hasil penelitian dengan judul “*Community-Based Participatory Research As Positive Youth Development For Adolescents:*

Findings From The Atlanta Youth Research Coalition Project” menunjukkan bahwa dalam melibatkan remaja dapat memperkuat kontribusi remaja dalam meningkatkan kesehatan remaja.(Sales et al., 2019; Sawyer et al., 2012)

Salah satu bentuk partisipasi kader anak usia sekolah dan remaja dalam pelaksanaan upaya kesehatan bagi anak usia sekolah dan remaja bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat aktif berpartisipasi dalam program peningkatan kesehatan, baik di sekolah, di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. (Kesehatan, 2018) Remaja menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan upaya pencegahan stunting. Sebagai salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan ialah melalui optimalisasi peran remaja dalam pencegahan stunting melalui komunikasi, informasi dan edukasi mengenai stunting.

METODE

Metode yang dilakukan ialah edukasi, diskusi, dan pemicuan dengan melibatkan 8 mahasiswa KKN sebagai fasilitator kegiatan. Tahapan yang dilakukan adalah persiapan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 29-30 Agustus 2019 bertempat di Majelis Ta’lim Pondok Pesantren Nurussibyan Kp Cisaranten 2 Desa Wangunjaya. Pada tanggal 30 Agustus 2019 merupakan acara ini yang dilaksanakan pada pukul 19.00 s/d selesai dengan sasarannya remaja putri Desa Wangunjaya. Alat yang digunakan diantaranya LCD, *speaker*, *post it* dan pulpen.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Optimalisasi Peran Remaja di Desa Wangunjaya

Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan diskusi dan komunikasi dengan pengajar 2. Mengundang santri untuk hadir
Kegiatan Inti	
Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali dengan perkenalan remaja 2. Pemaparan masalah stunting dan peran remaja 3. Pemutaran video edukatif remaja
Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab tentang stunting dan peran remaja dibantu media tulis pulpen dan kertas <i>post-it</i>
Pemicuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi dan menggerakkan kesadaran remaja untuk dapat menjadi agen perubahan di Desa Wangun Jaya 2. Mengajak partisipasi remaja menjadi agen remaja peduli kesehatan dengan menuliskan nama yang siap terlibat.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ramah tamah dan foto bersama.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan persiapan dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan komunikasi dengan pendidik Majelis Ta’lim Pondok Pesantren Nurussibyan, setelah itu menetapkan jadwal dan mensosialisasikan kepada remaja putri. Mahasiswa melakukan sosialisasi melalui para remaja dan ibu kader agar remaja hadir selain itu didukung pula dengan pendidik majlis ta’lim sehingga remaja dapat dihadirkan dengan maksimal. Jumlah remaja yang hadir ialah 15 remaja putri ditambah dengan pendidik (umi) dan beberapa ibu kader maupun ibu-ibu sekitar yang memiliki balita dan tertarik mengikuti kegiatan.

Kegiatan edukasi dilakukan pada malam hari yaitu dimulai pukul 19.00 setelah melakukan solat Isya. Fasilitator membagikan post it dan pulpen sebagai alat bantu kegiatan untuk seluruh remaja dan endampingi para remaja selama jalannya kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan perkenalan diri secara singkat dan menuliskan nama di *Post It* lalu menempelkannya agar dapat dikenal.



Gambar 1. Persiapan Acara Edukasi Stunting

Edukasi ini dilakukan dengan pembahasan mengenai stunting, apa itu stunting, penyebab dan cara mencegahnya khususnya untuk remaja selain itu juga membahas mengenai peran dan urgensi dari kesehatan remaja yang dapat berkontribusi dalam mencegah stunting. Pemutaran video edukatif remaja dilaksanakan setelah pemaparan sebagai bentuk penekanan dan visualisasi bagi remaja agar memahami materi dengan baik dan dengan cara yang lebih menarik sehingga menambah antusiasme meskipun dilakukan pada malam hari.



Gambar 2A. Pemaparan Edukasi Stunting

Gambar 2B. Peserta Edukasi Stunting

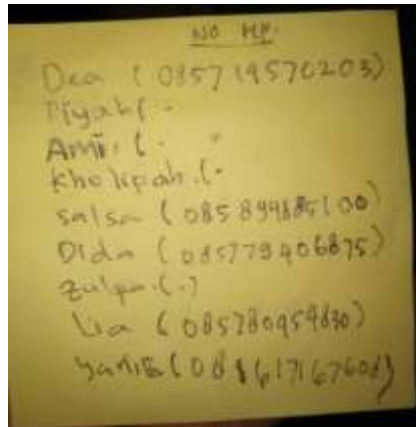
Setelah itu dilanjutkan pula dengan simulasi bersama menyanyikan lagu animasi Nussa dan rara dengan judul “Makan Jangan Asal Makan” yang berisikan mengenai adab makan dalam Islam dan sebagai salah satu penguat pencegahan stunting yaitu dengan pendekatan Islam yaitu makan-makanan yang bergizi dan kebiasaan mencuci tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Kegiatan diskusi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya dan mengulang kembali materi apa yang telah diterima dan dipahami. Pada sesi diskusi ini menjadi bahan evaluasi apakah materi telah tersampaikan dengan baik. Adanya partisipasi dan jawaban yang baik menunjukkan bahwa informasi telah diterima oleh remaja dan menunjukkan antusiasme dari awal sampai dengan akhir.



Gambar 3. Pemicuan Peran Remaja Terhadap Pencegahan Stunting

Pada akhir sesi dilakukan pemicuan terkait peran remaja dalam pencegahan stunting. Para remaja diberikan motivasi tentang perannya sebagai agen perubahan, penyebar informasi kesehatan dan role model bagi remaja lainnya. Pada sesi ini fasilitator kembali membantu memberikan masukan, dorongan dan semangat sampai ada yang berani mengangkat tangan dan menunjukkan komitmen kesediaan untuk menjadi remaja yang siap berkontribusi untuk mencegah stunting.



Gambar 4. Daftar Nama Peserta yang Bersedia Menjadi Remaja Peduli Stunting

Salah satu bentuk komitmen yang diberikan remaja ialah menuliskan nama dan nomor WA sebagai kontak yang dapat digunakan untuk dibuat menjadi group peduli remaja. Dari 15 peserta, 9 remaja menuliskan namanya sebagai peserta yang bersedia menjadi remaja peduli stunting. Hal ini menjadi peluang dalam mengoptimalkan peran remaja melalui majelis ta'lim putri.



Gambar 5A. Peserta Kegiatan Edukasi

Gambar 5B. Foto Bersama Remaja Putri Akhir Sesi

KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah yang masih menjadi persoalan bagi Indonesia termasuk Bogor yang harus terus ditekan salah satunya ialah melalui upaya pencegahan. Kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan remaja meningkatkan pengetahuan dan kemauan remaja untuk berkontribusi dalam mencegah stunting di wilayahnya. Kegiatan ini berhasil menambah pengetahuan remaja yang kemudian mendorong semangat kontribusi remaja untuk pencegahan stunting di wilayahnya melalui pendekatan majelis ta'lim remaja putri.

Ucapan terimakasih

Terima kasih kepada pendidik Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Nurussibyan, Ibu kader, dan mahasiswa yang telah menjadi fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries. 122–126.
<https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2018). PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat). *Jurnal Masyarakat Madani*, 3(2), 1–11.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester 1.*
- Kesehatan, K. (2018). *Buku KIE Kader Kesehatan Remaja (L. S. R. S. C. Shafiyah (ed.)).* Kementerian Kesehatan RI.
- Sales, J. M., Tamler, I., Powell, L., & Tschokert, M. (2019). Community-Based Participatory Research As Positive Youth Development For Adolescents: Findings From The Atlanta Youth Research Coalition Project. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), S25.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.060>
- Sawyer, S. M., Afifi, R. A., Bearinger, L. H., Blakemore, S. J., Dick, B., Ezeh, A. C., & Patton, G. C. (2012). Adolescence: A foundation for future health. *The Lancet*, 379(9826), 1630–1640.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60072-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60072-5)
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Stunting Ringkasan.
http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku_Ringkasan_Stunting.pdf
- TNP2K. (2018). *Panduan Konvergensi Program/Kegiatan Percepatan Pencegahan Stunting.*
<https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>

Uliyanti, Tamtomo, D. ., & Anantanyu, S. (2017). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN Uliyanti1. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 1-11.